

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Sebuah karya sastra dibangun dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Penelitian ini dibahas tentang beberapa unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju, dan alur campuran. Alur maju yaitu gambaran sebuah cerita yang diceritakan dari bagian awal hingga bagian akhir secara berurutan. Sedangkan alur campuran yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur, dimana alur mundur adalah gambaran sebuah cerita yang diceritakan dari bagian akhir terlebih dahulu, kemudian baru menuju bagian awalnya. Kumpulan cerpen yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki lima belas cerpen, namun penulisnya memasukan lima cerpen yang sesuai dengan kriteria penelitian. Cerpen yang menggunakan alur maju antara lain cerpen yang berjudul “Lurah”, “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”, dan “Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi”. Sedangkan cerpen yang menggunakan alur campuran antara lain cerpen “Laki-laki yang Kawin dengan Peri” dan “Jangan Dikubur Sebagai Pahlawan”.

Penggambaran latar dapat terbaca dengan baik. Pengarang biasanya menggambarkan sebuah tempat beserta situasi yang terdapat di dalamnya, sehingga dalam setiap cerpen pembaca dapat mengerti dan seolah-olah ikut terbawa dalam cerita. Hal itulah yang menjadikan cerpen-cerpen tersebut memiliki jalan cerita yang lebih menarik.

Selain penggambaran latar yang tertata dengan baik, terdapat tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, alur yang saling mendukung cerita membentuk satu kesatuan yang membuat cerita-cerita tersebut hidup sehingga amanat yang ada di dalamnya pun dapat tersampaikan dengan baik sesuai tema cerita tersebut yaitu tentang kritik sosial

Tema sosial politik yang ada dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* memang sengaja dihadirkan oleh Kuntowijoyo sebagai tanda gelisah dan pedulinya terhadap kondisi politik di Indonesia dengan menghadirkan realitas-realitas permasalahan politik dalam cerpennya untuk menyinggung pihak yang terkait, seperti pada keadaan politik yang memasuki masa pemilu banyak calon politik yang melakukan hal apapun demi mendapatkan jabatannya. Kuntowijoyo juga mengkritik politik lewat ceritanya dengan menyindir petinggi-petinggi negara yang melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan dan menurutnya itu salah, seperti yang sudah diceritakan melalui cerpen “Jangan Dikubur Sebagai Pahlawan” pemerintah menjual candu demi mendapatkan uang.

Kuntowijoyo juga menyinggung keadaan politik yang sampai sekarang masih tanda tanya besar tentang status pahlawan Soeharto tentang

pahlawan atau pencuri uang negara yang masih penuh dengan perdebatan hingga saat ini. Pengarang juga mengkritik sifat pemerintah atau orang yang bekerja untuk negara yang memanfaatkan kedudukannya untuk bertindak seenaknya.

